

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Logistik memainkan peran krusial dalam memastikan aliran barang dan informasi dari titik asal ke titik konsumsi secara efisien dan efektif. Logistik bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pelanggan tepat waktu, dengan produk yang benar, dalam jumlah yang sesuai, ke lokasi yang tepat, dalam kondisi yang baik, kepada pelanggan yang tepat, dan dengan biaya yang kompetitif. Hal ini mencakup perencanaan, implementasi, dan pengendalian aliran barang, jasa, dan informasi dari titik asal ke titik konsumsi untuk memenuhi kebutuhan pelanggan (Kartika, 2021). Manajemen rantai pasok (*supply chain management*) adalah koordinasi dari semua aktivitas yang terlibat dalam produksi dan distribusi barang dan jasa, mulai dari bahan mentah hingga produk jadi yang sampai ke konsumen akhir. (Ghofar, 2020) mendefinisikan manajemen rantai pasok sebagai serangkaian kegiatan yang meliputi koordinasi, penjadwalan, dan pengendalian terhadap pengadaan, produksi, persediaan, dan pengiriman produk atau layanan kepada pelanggan yang mencakup administrasi harian, operasi, logistik, dan pengolahan informasi mulai dari pelanggan hingga ke pemasok.

Ketersediaan kontainer kosong memiliki peran penting dalam menjaga kelancaran proses logistik internasional. Akan tetapi, dalam praktiknya sering terjadi kondisi kekurangan kontainer (*container shortage*), yakni keadaan ketika permintaan pengiriman tidak sebanding

dengan jumlah kontainer kosong yang tersedia. Situasi ini menimbulkan berbagai konsekuensi, antara lain keterlambatan distribusi barang, peningkatan biaya logistik, serta munculnya ketidakpastian dalam rantai pasok global (Toygar, Yildirim, & İnegöl, 2022; Rodrigue, Verny, Oulmakki, & Jbili, 2023). Kekurangan kontainer biasanya dipengaruhi oleh ketidakseimbangan arus perdagangan, lonjakan permintaan yang terjadi secara tiba-tiba, hingga hambatan operasional seperti keterlambatan bongkar muat maupun pembatasan akibat pandemi (Guerrero et al., 2021). Oleh karena itu, persoalan ini menjadi salah satu isu penting yang harus diperhatikan dalam pengelolaan logistik saat ini. Guerrero et al. (2021) mengungkapkan bahwa kekurangan kontainer seringkali dipengaruhi oleh ketidakseimbangan arus perdagangan, di mana terjadi penumpukan kontainer di satu wilayah sementara daerah lain justru mengalami kekosongan. Menurut Toygar, Yildirim, dan İnegöl (2022), kondisi ini juga semakin diperparah oleh lonjakan permintaan yang tidak diimbangi dengan ketersediaan kontainer kosong. Sejalan dengan itu, Rodrigue et al. (2023) menambahkan bahwa masalah operasional seperti kemacetan di pelabuhan maupun pembatalan jadwal pelayaran membuat perputaran kontainer menjadi terhambat sehingga menimbulkan kelangkaan. Ketidakseimbangan ekspor dan impor sering kali membuat kontainer kosong menumpuk di satu daerah, sementara di daerah lain justru sulit ditemukan. Kondisi ini menyebabkan ketersediaan kontainer tidak merata dan menghambat kelancaran distribusi barang (Chi et al., 2024; Guerrero et al., 2021). Selain

itu, masalah di dalam perusahaan sendiri juga berpengaruh, terutama jika koordinasi antarbagian seperti pengadaan dan operasional tidak berjalan baik. Kekurangan komunikasi ini bisa menimbulkan kesalahan perencanaan penggunaan kontainer yang berujung pada keterlambatan pengiriman (Toygar, Yildirim, & İnegöl, 2022). Di sisi lain, keterbatasan jumlah armada angkutan yang tersedia juga menjadi kendala. Jika kendaraan yang ada tidak mencukupi, maka proses pemindahan kontainer dari satu tempat ke tempat lain ikut terhambat. Akibatnya, bukan hanya kontainer kosong yang terlambat sampai tujuan, tetapi juga pergerakan barang secara keseluruhan ikut terpengaruh, terutama untuk pengiriman yang waktunya mendesak (Islam, Shi, Ahmed, & Uddin, 2019). Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa ketidakseimbangan arus barang, lemahnya distribusi internal, serta keterbatasan armada saling berkaitan dalam memunculkan masalah kekurangan kontainer.

PT Mitra Intertrans Forwarding Cabang Semarang merupakan perusahaan yang bergerak di bidang jasa pengiriman barang dan logistik. Sebagai bagian dari jaringan PT Mitra Intertrans Forwarding, cabang Semarang memiliki peran strategis dalam mendukung distribusi barang di wilayah Indonesia. Namun, seperti banyak perusahaan logistik lainnya, PT MIF Cabang Semarang menghadapi tantangan dalam pengelolaan kontainer. Permasalahan *container shortage* sering kali menghambat kelancaran operasional, menyebabkan penundaan pengiriman, peningkatan biaya, dan ketidakpuasan pelanggan.

Tabel 1.1. Jumlah *Container Shortage* Tahun 2024 di PT Mitra Interans Forwarding Semarang

Tahun	Bulan	Rata-Rata Jumlah Teus Per bulan	Rata-Rata Jumlah <i>Container shortage</i>
2024	Januari	1.025	17
	Februari	980	16
	Maret	1.100	24
	April	1.150	25
	Mei	1.030	18
	Juni	950	16
	Juli	890	15
	Agustus	970	17
	September	930	16
	Oktober	1.040	18
	November	1.180	24
	Desember	1.200	25
Total		12.445	231

Sumber: Data Diolah Penulis, 2025

Dalam hasil pengamatan terhadap proses pengiriman barang yang dilakukan di tahun 2024, penulis mencatat bahwa rata-rata pengiriman barang yang dilakukan oleh PT Mitra Intertrans Forwarding Cabang Semarang setiap bulannya berada pada kisaran 830 hingga 1.000 Teus. Angka tersebut mencerminkan kebutuhan kontainer yang cukup besar, mengingat setiap unit pengiriman umumnya membutuhkan satu kontainer. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kapasitas operasional yang tinggi, terutama pada bulan-bulan tertentu yang bertepatan dengan meningkatnya permintaan logistik. Dari data yang dihimpun, terlihat bahwa terdapat kecenderungan meningkatnya kekurangan kontainer atau *container shortage* pada periode tertentu, khususnya di bulan-bulan yang tergolong sebagai musim sibuk atau *peak season*. Misalnya, pada

bulan Maret dan April yang bertepatan dengan bulan Ramadan dan Hari Raya Idul Fitri, serta pada bulan November dan Desember yang berkaitan dengan libur akhir tahun, Natal, dan Tahun Baru. Pada bulan-bulan tersebut, rata-rata kekurangan kontainer mencapai 23 hingga 25 unit, lebih tinggi dibandingkan bulan-bulan lain yang umumnya hanya mengalami *shortage* sekitar 15 hingga 18 unit. Fenomena ini sangat mungkin terjadi karena permintaan pengiriman barang meningkat drastis menjelang hari-hari besar nasional maupun libur panjang, sementara pasokan kontainer tidak selalu bisa mengimbangi lonjakan tersebut. Hal ini menyebabkan ketidakseimbangan antara jumlah pengiriman dengan ketersediaan kontainer, sehingga perusahaan mengalami hambatan dalam memenuhi kebutuhan pengangkutan secara tepat waktu. Masalah *container shortage* bukan hanya sekadar kurangnya jumlah kontainer yang tersedia, tetapi juga berkaitan erat dengan efisiensi pengelolaan arus logistik dan perencanaan distribusi yang belum optimal.

Dalam mengatasi permasalahan *container shortage* secara efektif, diperlukan pendekatan yang sistematis dan menyeluruh. *Root Cause Analysis* (RCA) adalah metode yang digunakan untuk mengidentifikasi akar penyebab suatu masalah agar solusi yang diterapkan dapat mengatasi penyebab tersebut secara efektif. Menurut (Preuss, 2003), *Root Cause Analysis* (RCA) adalah suatu metode pemecahan masalah yang bertujuan untuk mengidentifikasi akar penyebab masalah atau peristiwa. Metode *Root Cause Analysis* (RCA) didasarkan pada keyakinan bahwa masalah-masalah

yang terbaik dapat dipecahkan dengan memperbaiki atau menghilangkan akar penyebab, bukan hanya untuk segera mengatasi gejala yang jelas. Dengan mengarahkan langkah-langkah perbaikan pada akar permasalahan, diharapkan bahwa kemungkinan terulangnya masalah akan diperkecil. RCA dapat dilakukan dalam berbagai bidang, seperti manufaktur, teknik, kesehatan, dan bisnis. Metode ini melibatkan langkah-langkah analisis sistematis untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab masalah, mengumpulkan bukti, dan mengevaluasi alternatif solusi. Dengan melakukan RCA, sebuah organisasi atau perusahaan dapat menghindari terulangnya masalah di masa depan, memperbaiki efisiensi, meningkatkan kualitas produk atau layanan, dan meningkatkan kepuasan pelanggan.

Dalam menyelesaikan suatu permasalahan, dibutuhkan metode analisis yang terarah agar solusi yang dipilih benar-benar sesuai dengan akar masalah yang dihadapi. Salah satu metode yang banyak dimanfaatkan adalah *Root Cause Analysis* (RCA). Pendekatan ini membantu menemukan penyebab utama dari suatu permasalahan sehingga langkah perbaikan yang dilakukan tidak hanya sebatas mengatasi gejala, tetapi juga mampu memberikan hasil yang lebih berkelanjutan (Alifia & Dhamanti, 2022). Proses RCA biasanya dilakukan melalui beberapa tahap, mulai dari merumuskan masalah dengan jelas, mengumpulkan data pendukung, hingga melakukan analisis akar penyebab dengan menggunakan alat bantu seperti Fishbone Diagram dan metode 5 Why's (Santoso, Sarnadi, & Apriasty, 2022). Setelah penyebab utama teridentifikasi, tahap berikutnya adalah

merancang serta melaksanakan solusi yang tepat sasaran. Namun, proses ini tidak cukup berhenti di penerapan solusi saja, melainkan juga harus diikuti dengan evaluasi dan pemantauan berkelanjutan untuk memastikan perbaikan berjalan efektif serta mencegah terulangnya kembali masalah serupa di kemudian hari (Kwok, Mah, & Pang, 2020).

Dalam menghadapi berbagai permasalahan di perusahaan, *Root Cause Analysis* (RCA) menjadi salah satu metode yang dapat digunakan karena menawarkan pendekatan yang sistematis dan mendalam. Berbeda dengan cara penyelesaian masalah yang hanya melihat dari sisi gejala, RCA berfokus pada pencarian akar penyebab utama sehingga solusi yang dihasilkan lebih tepat sasaran dan berkelanjutan. Penerapan metode ini memberikan sejumlah manfaat, salah satunya adalah peningkatan kualitas produk maupun layanan. Dengan ditemukannya sumber permasalahan sejak awal, kesalahan yang sama dapat dihindari sehingga mutu keseluruhan dapat lebih terjaga (Alifia & Dhamanti, 2022). Selain itu, RCA juga berdampak positif terhadap efisiensi biaya, misalnya dengan mengurangi waktu terbuang akibat gangguan operasional, menekan biaya perbaikan berulang, serta mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang ada (Kwok, Mah, & Pang, 2020). Tidak hanya itu, RCA turut berperan dalam aspek keselamatan karena dengan mengidentifikasi akar penyebab suatu insiden, langkah pencegahan bisa dilakukan lebih dini untuk mengurangi risiko kerja maupun dampak negatif bagi pelanggan. Dari sisi produktivitas, metode ini juga mendukung peningkatan efektivitas proses kerja. Hambatan

yang ditemukan sejak dari sumbernya dapat segera diselesaikan, sehingga kinerja perusahaan menjadi lebih optimal (Santoso, Sarnadi, & Apriasty, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa permasalahan kekurangan kontainer yang terjadi di PT Mitra Intertrans Forwarding Cabang Semarang perlu ditangani secara lebih mendalam dan terstruktur. Penerapan metode *Root Cause Analysis* (RCA) menjadi pendekatan yang relevan dan potensial untuk membantu mengidentifikasi akar permasalahan secara sistematis, sehingga solusi yang diterapkan nantinya benar-benar tepat sasaran. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada bagaimana metode RCA dapat diterapkan dalam mengatasi permasalahan *container shortage* di PT Mitra Intertrans Forwarding Semarang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa permasalahan kekurangan kontainer (*container shortage*) di PT Mitra Intertrans Forwarding Cabang Semarang merupakan isu yang cukup serius dan berpengaruh langsung terhadap kelancaran operasional logistik perusahaan. Permasalahan ini cenderung mengalami peningkatan pada periode tertentu, khususnya menjelang momen-momen besar seperti Ramadan, Idul Fitri, Natal, dan Tahun Baru, di mana permintaan pengiriman barang melonjak secara signifikan. Ketidakseimbangan arus barang, distribusi internal yang belum optimal, serta keterbatasan armada transportasi menjadi beberapa faktor yang secara

bersamaan memperburuk kondisi tersebut. Oleh karena itu, untuk memahami secara lebih mendalam mengenai akar permasalahan yang terjadi dan mencari solusi yang tepat, maka diperlukan perumusan pertanyaan penelitian yang akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

1. Bagaimana metode *Root Cause Analysis* (RCA) dapat digunakan untuk mengidentifikasi akar penyebab *container shortage* di PT Mitra Intertrans Forwarding Semarang?
2. Apa solusi yang tepat dan berkelanjutan untuk mengatasi permasalahan *container shortage* berdasarkan hasil analisis akar penyebab?

1.3 Tujuan Penelitian

Setelah dirumuskan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini, maka perlu ditetapkan tujuan yang ingin dicapai. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi *container shortage* yang terjadi di PT Mitra Intertrans Forwarding Cabang Semarang. Penelitian difokuskan pada penerapan metode *Root Cause Analysis* (RCA) sebagai pendekatan sistematis untuk mengidentifikasi akar penyebab dari permasalahan tersebut, sekaligus merumuskan alternatif solusi yang tepat dan berkelanjutan agar perusahaan dapat meminimalisasi dampak negatif yang ditimbulkan.

1. Menerapkan metode *Root Cause Analysis* (RCA) dalam mengidentifikasi akar penyebab *container shortage* di perusahaan tersebut.

2. Mengetahui solusi yang tepat dan berkelanjutan untuk mengatasi permasalahan *container shortage* berdasarkan hasil analisis akar penyebab.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dalam penulisan Tugas Akhir ini sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengembangkan kemampuan analisis dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan permasalahan nyata di bidang logistik dan manajemen operasional. Melalui penerapan metode *Root Cause Analysis* (RCA), peneliti dapat memperdalam pemahaman mengenai metode analisis akar penyebab serta penerapannya dalam konteks kelangkaan kontainer pada industri logistik.

2. Bagi Program Studi

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan bagi program studi, khususnya di bidang manajemen, logistik, atau sistem informasi, dalam mengembangkan literatur terkait penerapan metode analisis untuk menyelesaikan permasalahan operasional di dunia industri. Penelitian ini juga dapat menjadi contoh kajian terapan yang relevan dengan isu-isu aktual dalam dunia bisnis.

3. Bagi Perusahaan (PT Mitra Intertrans Forwarding Semarang)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi

perusahaan dalam mengidentifikasi secara menyeluruh faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *container shortage*. Dengan menggunakan metode RCA, perusahaan dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai akar permasalahan, serta merumuskan solusi yang lebih efektif dan berkelanjutan untuk meningkatkan efisiensi operasional dan pelayanan logistik.